


Epistemologi Kritis Konstruktif ke Arah Pembangunan Metodologi dan Metode

Ngurah Weda Sahadewa¹, Imam Wahyudi²
^{1,2} Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: sahadewa@ugm.ac.id¹, imamfil@ugm.ac.id²

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 30-07-2023	Direview: 25-06-2024	Publikasi: 30-09-2024

Abstrak

Konstruktif merupakan salah satu istilah kunci dalam penelitian yang hendak dicarikan padanan pengertiannya yang setepat mungkin sehingga menjadi kompatibel dengan kritis. Kemudian memunculkan istilah kritis konstruktif. Keadaan kemasyarakatan membutuhkan kekritisitas yang konstruktif dalam pengertian yang lebih mengandung kadar keilmiahan. Untuk itulah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu barometer guna penemuan suatu bentuk yang lebih memberikan nilai kegunaan kefilosofan dalam arti yang tetap kritis namun juga bijaksana. Apabila lebih dalam ditelusuri maka diperoleh suatu bentuk dan pola epistemologi kritis konstruktif itu berdasarkan suatu hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut pertama, kebenaran pengetahuan didasarkan atas kenyataan. Kedua, kenyataan yang benar tidak sebatas pada fakta melainkan pula dapat dibuktikan kebenarannya itu atas dasar suatu bentuk konstruksi tersendiri adanya. Ketiga, epistemologi dikatakan kritis konstruktif terkait langsung dengan kenyataan yang kebenarannya dapat dibuktikan baik langsung ataupun secara tidak langsung adanya. Inilah sebetulnya yang dapat dikembangkan untuk metodologi dan metode ketika berlaku dalam kegiatan penelitian kefilosofan. Apabila diteliti lebih dalam maka akan terdapat kekeliruan detail atas kemampuan filsafat yang sesungguhnya mampu untuk mengerti tentang hubungan yang krusial antara kenyataan dengan kegiatan penelitian yang terkonstruksi secara epistemologis. Oleh karena itu, pentingnya dari penelitian ini menghasilkan ketentuan dasar atas peran epistemologi kritis konstruktif untuk dikembangkan sebagai bagian penting dari pembangunan metodologi dan metode khususnya dalam bidang kajian ilmiah kefilosofan. Untuk itu, diperlukan perangkat dasar metodologis dan metodis atas dasar epistemologi kritis konstruktif sehingga epistemologi kritis konstruktif memperoleh nilai implementatifnya secara konstruktif pula adanya.

Kata Kunci: kritis; konstruktif; epistemologi

Abstract

Constructive is a one of the key words in this research which is find of the precision meaning. The meaning of critical constructive can be developed by dimensions of epistemology and the dimensions of epistemology has an influence for the progress of the way of critical thinking. The constructive in the critical thought can be developed by self-critical constructive and critical constructive for the critical self-development. The method in philosophy can be developed by the method of every scientific at all. It means that first, the truth of knowledge based on reality. Second, the truth of reality not only about the fact but also about the construction. Third, epistemology that can be critical constructive if there is a correlation with the actuality or reality. The truth can be proved. If examined more deeply, there will be detailed errors regarding the actual ability of philosophy to understand the crucial relationship between reality and epistemologically constructed research activities. Therefore, the importance of this research is to produce basic provisions for the role of constructive critical epistemology to be developed as an important part of the development of methodology and methods, especially in the field of philosophical scientific studies. For this reason, basic methodological and methodical tools are needed based on constructive critical epistemology so that constructive critical epistemology obtains its implementation value in a constructive manner.

Keywords: critical; constructive; epistemology

1. Pendahuluan

Keunggulan dalam melakukan kegiatan penelitian sudah dikenal sebagai bentuk penentuan dan penempatan keilmiah dalam metode penelitian memerlukan suatu bentuk penelitian yang memerlukan suatu pemecahan persoalan atau dengan kata lain adanya kemampuan untuk menyelesaikan persoalan. Seterusnya, dapat diberlangsungkannya suatu bentuk penelitian dapat dilakukan dengan adanya suatu bentuk-bentuk ketentuan logis dan material yang sekiranya mampu untuk menunjukkan bahwa kefilisafatan memiliki tingkat perkembangan metode yang layak. Layak dalam pengertian senantiasa mampu untuk dijadikan sebagai barometer dalam meningkatkan kualitas produk yang sekiranya juga mampu dihasilkan oleh bidang kefilisafatan. Oleh karena itu, sekiranya dapat dilakukan suatu bentuk metode penelitian yang terus dapat dikembangkan secara konstruktif dapat membentuk jalinan yang semakin utuh dengan kenyataan ataupun realitas. Kesempatan dalam kegiatan penelitian memang tidak selalu melahirkan suatu kesempatan penting, namun pentingnya ada kesempatan dalam mengembangkan suatu sumbangsih ataupun kontribusi bagi kualitas pengembangan mutu dunia kefilisafatan yang mampu untuk memberikan kontribusi pula bagi perkembangan kehidupan. "*The relation between knowledge and mere true belief which does not amount to knowledge has long kept philosophers busy...*" (Baumann, 2014).

Goldberg (2021) menyebutkan tentang normatif dalam epistemologi perlu direvisi. Pada kesempatan ini kiranya dapat dijadikan sebagai bagian yang terpisahkan untuk menentukan bahwa bentuk kegiatan penelitian dapat menjadikan salah satu kegiatan yang tidak saja menentukan nilai akademik melainkan juga dapat menentukan kegiatan nilai ilmiah dalam kenyataan. Kenyataan dalam pengertian kehidupan ke arah berbagai bentuk kenyataan dalam kemasyarakatan. Inilah sebagai bentuk nyata dari kemampuan dalam berpikir secara ilmiah kefilisafatan, khususnya dalam penelitian kefilisafatan kritis konstruktif. Oleh karena itu, pentingnya penelitian ini ditunjukkan oleh pertama, kedudukan kefilisafatan dalam konstelasi keepistemologian mendukung bagi peningkatan dan pengembangan pemikiran. Kedua, mendukung adanya pengembangan secara praktikal atas kemungkinan adanya kemajuan dalam metode penelitian filsafat. Ketiga, tidak menutup kemungkinan untuk menciptakan suatu bentuk ke arah metode penelitian baru dalam kawasan kefilisafatan. Hughes (2019) mengungkapkan pentingnya mengingat (*remembering*) secara tidak langsung ini menjadikan kegiatan dalam penelitian menjadi lebih serupa dengan menunjukkan kejadian di masa lalu, kini ataupun bahkan nanti di masa depan. Untuk itu, pada penelitian ini hendak dipusatkan sebuah keilmiah pada konstelasi epistemologi. Epistemologi yang dimaksud adalah epistemologi kritis konstruktif. Kemampuan untuk menjadi kritis sebagai salah satu kemampuan umum dalam dunia ilmiah dan dalam dunia kefilisafatan itu dapat menjelma sebagai sebuah kemampuan khusus. Kekhasan ini sekiranya dapat menjadi salah satu kemampuan untuk menunjukkan bahwa pertama, kemampuan untuk menciptakan model kritis konstruktif. Kedua, kritis konstruktif diabduski ke dalam sistem pemikiran yang terbuka. Ketiga, epistemologi dijadikan sebagai bentuk dan pola yang memberikan keluasan untuk berpikir kritis konstruktif secara fair. Keempat, epistemologi ditempatkan dalam kedudukan yang potensial dan sekaligus praktis ketika berhadapan pada dimensi kenyataan yang penuh dengan problematika tertentu dan tersendiri. Kemampuan untuk menunjukkan keberhasilan secara epistemologis kiranya dapat menunjang kemampuan untuk tidak saja sekedar dalam dunia akademis melainkan juga memberikan suatu *impact* terhadap perjalanan kehidupan manusia pada umumnya. Mempertimbangkan bumi ini orbitnya berbentuk elips dengan matahari sebagai pusat fokusnya (*one focus*) (Kitcher, 2002) yang diartikan dalam konteks ini, yaitu menuju kepada pengetahuan scientific dengan dasar adanya pembuktian. Ini sebenarnya sebagai wahana penting untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya epistemologi secara kritis konstruktif dapat dipertanggungjawabkan. Ketika kehidupan yang tercermin sebagai bentuk hdiup yang nyata maka inilah saat yang tepat jika Nusantara, misalnya jika dipandang sebagai sebuah sistem kefilisafatan yang besar sekali (*grand philosophy system*), maka epistemologi kritis konstruktif dapat memperoleh tempat yang tepat apabila pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima sebagaimana, misalnya Owen (2015) mengungkap tentang adanya *reductive* yang berpengaruh bagi kesinambungan dalam konteks pengembangan. Inilah sebagai bagian terpenting untuk menjadikan akademik memiliki ataupun mempunyai hubungan ataupun jalinan yang kuat

terhadap berbagai kehidupan nonakademik yang nyata ditemukan dalam hidup. Konstruksi atas kejadian dalam kehidupan menunjang tentang kemampuan dalam konteks dan aktualitas hidup. Kenyataan kehidupan yang diisi dengan hidup yang semakin berkualitas adalah bagian terpenting dalam mengukur agar kehidupan itu sendiri memiliki dampak yang semakin nyata. Inilah yang disebut sebagai kekritisitas yang berbasis pada dunia yang empiris. Kenyataan menjadi sebuah arah yang hendak dituju namun lebih dari itu adalah pertama, kenyataan adalah kekuatan bukan sebaliknya. Kedua, kenyataan adalah suatu bentuk kehidupan. Ketiga, sesuai dengan kebutuhan dalam dunia hidup maka dapat ditentukan dan diputuskan bahwa kenyataan merupakan bagian yang paling mungkin salah satunya untuk menjadi sesuatu yang fleksibel dalam menjadi hidup semakin penuh dengan pengertian. Semakin penuh dengan pengertian tidaklah diperoleh dengan mudah dikarenakan pertama, kemampuan berepistemologi itu sendiri memastikan ada ataupun terdapat kenyataan yang mampu dicerna secara berkesinambungan dengan kritis. Kedua, kekuatan dari kemampuan itu sendiri dihayati dengan jalan kebijaksanaan. Ketiga, kebijaksanaan itu sendiri terbentuk dengan dasar kekritisitas. Keempat, pengetahuan yang terjadi sebagai buah dari mengetahui perlu ditindaklanjuti ke level menjadi dapat mengerti, dan kelima, kesadaran sebagai bentuk yang riil ada. Kesadaran sebagai bentuk yang riil ada sebagai pula bermanifestasikan dirinya ke dalam kesadaran yang penuh jika dimungkinkan untuk itu sehingga bangun pengetahuan tidak berkarakter parsial. Keadaan penelitian yang bernuansa kefilosofatan memerlukan suatu kenyataan yang valid namun tidak sebatas pada konstelasi *assessment* terkait dengan kritis konstruktif sebagaimana misalnya dalam Pauwels (2015) sehingga metode yang dikembangkan pun sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Perubahan atas kenyataan bukan berarti kemudian dihilangkan melainkan justru menjadikan ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam keadaan penelitian yang bernuansa kefilosofatan tersebut. Untuk itu, diperlukan suatu perangkat metodis yang mengandung tingkat kekritisitas yang memadai namun juga memerlukan kemampuan dalam membangun kenyataan yang sebenarnya.

2. Metode

Kemampuan manusia adalah setiap pagi sudah mulai untuk memercayai sesuatu (Crow, 2016). Selanjutnya dapat disebutkan bahwa bagaimanapun "Investigations into knowledge have generated a number of inquiries in philosophy..." (Dotson, 2018). Kemampuan untuk menjadikan penelitian semakin berkualitas sekiranya salah satunya ditentukan oleh model ataupun tipe penelitian yang digunakan. Mengingat pentingnya suatu metode itu berkembang dan pada kesempatan ini dikutip bahwa "The idea that the mind works by predicting..." (Drayson, 2018) yang ini berarti inilah yang menjadikan keunggulan penelitian berupa ukuran keberhasilan sebagai salah satu poin yang tidak saja utama melainkan memiliki suatu bentuk keberhasilan tertentu dalam pengertian yang semakin diperluas namun tidak berarti kehilangan tingkat kedalamannya. Inilah yang kemudian menjadi kesempatan dalam penelitian ini untuk menguraikan lebih dalam lagi terkait dengan penggunaan metode penelitian dalam menemukan solusi kritis. Solusi kritis didasarkan pada penemuan secara kritis atas solusi di samping itu adalah pertama, solusi yang dihasilkan tersebut mengandung suatu kekritisitas tersendiri dan kedua, produk dari solusi kritis adalah kritis dalam pengertian bahwa solusi yang dihasilkan bukan sebatas permukaan semata. Ini berarti pertama, kritis dipandang tidak dengan semata-mata suatu bentuk pandangan pemikiran ataupun pemikiran itu sendiri adanya. Kedua, oleh karena itu, kritis konstruktif secara epistemologi dalam metode kritis konstruktif diletakkan dalam kapasitas kebenaran. Ketiga, kebenaran dalam epistemologi kritis konstruktif diteliti secara khusus dalam koridor tidak di penelitian ini akan tetapi tetap disinggung secara serius. Keempat, keseriusan dalam menyinggung tentang kebenaran dalam penelitian kali ini diletakkan secara inklusif kritis. Kelima, inklusif kritis pun diletakkan dalam wacana yang inklusif konstruktif sedangkan dalam kapasitas sebagai sebuah epistemologi ditempatkan secara serius. Keenam, serius diartikan secara konstruktif tidak terbebas dari kritis konstruktif itu sendiri untuk membangun bangunan suatu pengetahuan yang lebih baik adanya. Ketujuh, bangun pengetahuan yang lebih baik adanya itu bersifat ontologis serta epistemologis sekaligus, namun terpilahkan secara inklusif pula adanya. Kedelapan, inklusif diartikan sebagai bentuk kebebasan tersendiri. Kesembilan, kebebasan yang bertanggung jawab diartikan untuk menemukan kisi-kisi baru yang permanen konstruktif kritis atas epistemologi kritis konstruktif.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Ke Arah Mana Epistemologi Kritis Konstruktif?

Kemampuan untuk menjadikan dunia akademik ataupun ilmiah kefilsafatan sebagai salah satu penopang penting dalam penemuan kebenaran ilmiah pantas untuk dikemukakan secara lebih rinci lagi. Inilah yang disebut sebagai bentuk nyata dalam dunia ilmiah kefilsafatan. Bentuk nyata ini sudah barang tentu dapat dikonstruksikan dalam bentuk epistemologi tertentu. Persoalan atas *justification* (Boult, 2016) menjadi penting dikeluarkan dari kondisi yang menjepit kebenaran. Keadaan penelitian kefilsafatan sampai saat ini tidak jarang berkuat pada dimensi penafsiran dan ini tidak sebagai sesuatu yang menghambat kemajuan filsafat karena sudah menjadi sesuatu yang dijadikan sebagai bagian standar tersendiri yang diterjemahkan sebagai berbagai bentuk interpretasi akan tetapi, dalam penelitian kritis konstruktif ini tidak berarti kemudian juga menjadikan penafsiran sebagai sesuatu yang memperoleh tempat tersendiri pun juga tidak berarti diabaikan justru berupaya untuk ditempatkan dalam konteks yang lebih tepat secara keilmiahan.

Kenyataan atas kebenaran dalam konteks dan aktualitas kritis konstruktif tidak dapat disederhanakan atas dasar peristilahan dari kritis konstruktif itu sendiri melainkan patut dimengerti secara lebih mendalam dan mendasar sekaligus pula komprehensif sehubungan dengan kajian secara epistemologis. Forrest (2011) menyebutkan kecerdasan mendesain *creationism*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa yang satu-satunya problem penting sekiranya dimajukan dalam penelitian ini tidak berarti mengabaikan pula berbagai persoalan lainnya adalah epistemologi. Akan tetapi, perbedaan mendasar diantara berbagai percabangan kefilsafatan tidak berarti kemudian juga mengabaikan berbagai bidang percabangan tersebut akan tetapi menyesuaikan dengan konteks dan aktualitas dari perkembangan secara epistemologis. Keterangan ilmiah dalam konstelasi membangun bentuk pengetahuan menjadi penting untuk dimajukan dalam konstelasi kriteria tersendiri. Kenyataan kritis atas dunia epistemologi secara modern dapat ditelusuri dengan jalan salah satunya yaitu sosiologis dengan pendekatan kefilsafatan. Ini dibangun atas dasar kerumitan dunia pengetahuan didasarkan kepada kemauan setiap orang dalam bermasyarakat. Namun, kebudayaan dapat ditelusuri dari konteks tersebut berdasarkan kepada kenyataan kritis terhadap kebudayaan itu sendiri adanya. Pada dasarnya tidak mungkin untuk diselami selama tidak dapat terukur.

Keterangan ilmiah yang dimaksudkan dalam konstelasi kriteria epistemologi merupakan sebuah keterangan yang mencukupi. Namun, bukan dalam konteks cukup alasan melainkan dalam konteks menuntun ke arah pencapaian ranah kedalaman epistemologi yang mampu ditelusuri dengan lebih mudah namun tidak berarti kekurangan kedalaman dari epistemologi secara substantif dan esensialnya. Kemudahan dalam membangun pengetahuan dimungkinkan jika pertama, kemampuan dalam menuntun diri. Kedua, kemampuan epistemologis yang dapat memberikan pencerahan diri sendiri. Kedua itu menjadikan epistemologi kritis konstruktif memutuskan adanya suatu bentuk dan pola kebenaran tersendiri akan tetapi tidak terjebak dalam bentuk dan pola itu sendiri. Itulah yang disebut sebagai bentuk-bentuk kritis epistemologis kritis konstruktif yang tersedia. Yang tersedia berarti pertama, kecukupan epistemologis. Kedua, kecukupan kritis konstruktif logis adanya. Ketiga, kecukupan realitas logis realitas kritis. Keempat, kekuatan dekonstruktif kritis yang terekonstruksi dalam kenyataan data. Kelima yaitu poin yang cukup atau relatif penting atas kenyataan konstruktif berkeadaan yang cukup untuk menjadi bijaksana.

b. Perubahan Kekritisitas dalam Epistemologi Kritis Konstruktif

Pada suatu ketika ditemukan bahwa pertama, kemungkinan terbuka untuk mampu menjadikan kemampuan berepistemologi untuk mendudukan kenyataan bukan sebagai sesuatu yang menjadi beban kehidupan melainkan sebagai bagian tak terpisahkan dalam hidup yang memberikan suatu tantangan tertentu dan tersendiri untuk diatasi. Diatasi secara kritis tidak berarti mengabaikan sisi penting pemenuhan dimensi pengetahuan yang dapat dibangun untuk menentukan dan memutuskan garis kehidupan secara berkemandirian di masa yang akan datang dan ini mendatangkan suatu bentuk sikap optimistik sehingga kenyataan sebagai sesuatu yang dipecahkan dan diselesaikan bukan menjadi lari dari kenyataan itu dalam pengertian yang sederhana atau formal. Perubahan kekritisitas tidak diartikan sebagai bentuk perkembangan yang rigid atau rinci, oleh karena itu perlu berdasarkan Gębura (2020) "...*epistemology should have a say in the issue of the cognition of chance,...*" melainkan dalam konstelasi kebijaksanaan tersendiri berdasarkan atas kekritisitas tersebut sehingga mampu

untuk menghasilkan sesuatu yang berkarakter konstruktif. Ini sebagai permulaan penting ketika menyusun sebuah pengetahuan. Kekuatan ini mengemukan sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam penentuan adanya suatu kerangka epistemologis. Sebuah kerangka yang dapat dengan serta merta memberikan sebuah kerangka intuisi terhadap perkembangan dunia keilmiah filsafati terutama dalam konteks ini adalah epistemologi kritis konstruktif.

Keterangan ilmiah terkait dengan kritis konstruktif semestinya dapat dibangun atas dasar kekonkretan yang mendasari dalam kenyataan kehidupan. Inilah yang perlu dijadikan sebagai pedoman dasar untuk pengembangan epistemologi kritis konstruktif tersebut dan tentunya ini dijadikan pula dalam pengembangan keilmiah dengan suatu bentuk pendasaran secara substantif dan esensial sekaligus. Ini sebagai tantangan tersendiri mengingat kritis konstruktif tidak serta merta muncul begitu saja melainkan perlu adanya sebuah upaya keilmiah secara kefilosofan. Kepentingan diri selanjutnya dapat menjadi tambahan persoalan krusial dalam menunjuk kepada suatu bentuk konservatisme (O'Hara, 2016). Adapun ketentuan dan keputusan penting terkait dengan epistemologi kritis konstruktif patut dikedepankan sehubungan dengan apa dan bagaimana itu (kritis konstruktif) bisa muncul secara serta merta. Ini dilatarbelakangi oleh adanya sebuah ketentuan dan keputusan epistemik. Bahwa kritis konstruktif yang terdiri dari dua kata itu tidak secara otomatis merujuk kepada masing-masing kata apabila dua kata tersebut dipisahkan. Ini berarti bahwa kritis konstruktif bermanifestasi sebagai bentuk baru dalam sebuah pengertian tersendiri. Keputusan dalam penelitian dapat dikategorikan ke dalam dua sisi penting dari sudut pemikiran epistemologi, yaitu pertama, dengan dasar kemampuan dalam berepistemologi secara mendasar dan menyeluruh menjadikan keputusan dalam penelitian adalah valid. Kedua, kemampuan untuk mendukung ke arah poin yang pertama diciptakan adanya sebuah epistemologi baru dengan kriteria tertentu. Kemampuan untuk mengambil kriteria bergantung kepada tujuan, Yalcin (2018) dengan mengutip Dennet menekankan terkait dengan tujuan-tujuan. Kriteria epistemologi baru tersebut sebagai bentuk kritis atas konstruksi kenyataan.

c. Kritis Konstruktif dalam Perubahan Dimensi Epistemologi

Kemajuan dalam dunia epistemologi dapat dirunut dari permulaan bagaimana sesungguhnya orang ataupun manusia mulai berdialog. Inilah sebagai dasar penting dalam penemuan adanya pengetahuan demi pengetahuan dari masa ke masa termasuk dalam konstelasi berbagai penduduk dunia bahkan dalam level global ataupun lokal. Perubahan dalam dimensi epistemologi menunjukkan bahwa pertama, kemampuan dalam menunjukkan perubahan dalam kenyataan berpengetahuan dan kedua, pengetahuan tentang kenyataan juga menunjukkan perubahan dan dari sini dapat berkembang kepada dimensi pengetahuan yang berubah pula. Perubahan dimensi pengetahuan memberikan dampak epistemologi. Dampak epistemologi mengarah kepada pertama, menuntun ke arah pemikiran yang mendunia dalam pengertian dapat diterima secara rasional kritis dan kritis rasional. Kedua, menunjukkan bahwa keterangan ilmiah yang disediakan memadai untuk menciptakan suatu bentuk bangunan pengetahuan baru dengan dasar adanya suatu proses lebih lanjut. Ketiga, dapat ditentukan tentang bagaimana dan apa sesungguhnya yang menjadi barometer penting untuk menempatkan epistemologi secara lebih praktis tanpa menanggalkan aspek teoritisnya. Keempat, mampu menciptakan sebuah kemampuan yang mumpuni dalam pengertian menunjukkan suatu bentuk kebenaran baru yang sering mampu dalam memecahkan ataupun menyelesaikan persoalan secara lebih nyata ataupun berdasarkan kepada kenyataan dan fakta. Kelima, itu semua dalam poin satu sampai dengan empat sekiranya memberikan suatu bentuk kenyataan dan fakta berupa data. Dimensi epistemologi merupakan karakter epistemologi yang mengarah pada kelengkapan. de Grefte (2018: 3822) reflektif sebagai bentuk dan pola yang perlu dievaluasi secara dini dengan bantuan secara internal dan eksternal Yaitu kelengkapan dengan mencirikan bahwa epistemologi kritis konstruktif dalam penelitian ini mencakup dua hal penting antara lain pertama, kritis konstruktif mengabaikan sisi negatif dalam pengertian tidak memberikan kontribusi terhadap terbentuknya suatu bangun pengetahuan. Kedua, sisi positif ditinjau guna menunjukkan kemungkinan bangun pengetahuan dan ini seluruhnya (keduanya) itu mempunyai konsekuensi atas terbentuknya suatu bangun ataupun konstruksi. Inilah yang perlu menurut Sahadewa dan Wahyudi (2023) dalam konstelasi bahwa suatu konstruksi menjadi kritis dalam pengembangan suatu bentuk dan pola kefilosofan. Selanjutnya bangun pengetahuan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pembahasan kritis konstruktif tersebut. Perubahan dimensi epistemologi sangat bergantung pada beberapa hal antara lain pertama, kedudukan dimensi epistemologi yang bersesuaian dengan kenyataan.

Kedua, kenyataan yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah fakta yang dapat dijadikan sebagai bahan jalinan suatu bentuk suatu pengetahuan. Kedua itu dapat dijadikan sebagai faktor penting dalam kaitan dengan pembentukan suatu konstruksi atas penerjemahan kenyataan. Inilah sebagai batu ujian dalam menyesuaikan antara pengetahuan dengan suatu kenyataan tertentu dalam membentuk pengetahuan yang lebih menyeluruh.

Perubahan dalam dimensi epistemologi dijelaskan dengan berbagai cara, John (2017) mengungkapkan suatu data tentang identifikasi diri yang perlu bagi penunjukkan adanya kebenaran. Kebenaran dalam kenyataan dan ini dapat masuk sebagai salah satu metode permulaan untuk bagian dari bangun pengetahuan. Perubahan dalam dimensi epistemologi itu meliputi kekuatan dan kemampuan. Kekuatan untuk menuntun ke arah pencapaian kebenaran dan kemampuan untuk menancapkan kebenaran dalam konstelasi yang tepat. Konstelasi tersebut mencakup konteks dan aktualitas. Inilah disebut sebagai progres konstruktif. Kebenaran dalam kritis konstruktif secara epistemologi dapat dikatakan bahwa pertama, koherensi dalam bangunan pengetahuan mesti dapat dibuktikan. Kedua, korespondensi dalam kebenaran yang dibuktikan dapat diketahui dengan jalan dan menunjuk kepada keterangan yang mampu menjadikan keilmiah sebagai dasar. Mampu menjadikan keterangan dalam poin a merupakan keterangan yang menjelaskan dan menentukan arah kemajuan dari bangunan (konstruksi) pengetahuan. Pengetahuan dijadikan sebagai wadah penting guna tercapai suatu bentuk atau bangun kesadaran dan kenyataan untuk dapat lebih mengerti.

d. Pembangunan Metodologi dan Metode Penelitian Filsafat

1) Metodologi dalam Penelitian Filsafat

Kekuatan penelitian terletak salah satunya dari urutan ke arah mana sebenarnya penelitian itu dilakukan terutama dalam konstelasi penelitian kefilosofan. Keofilosofan dimengerti sebagai pertama, kekuatan kenyataan dibangun dengan jalan meletakkan kelemahannya untuk sementara waktu dengan maksud dan keinginan dalam melenyapkan keingintahuan yang semu. Kedua, mampu untuk meletakkan juga kekuatan kenyataan dengan jalan menguji kelemahan kenyataan untuk mampu keluar dari kekuatan subjektif yang berlebih dari peneliti. Ketiga, kekuatan yang berlebih itu dituangkan ke dalam khasanah keobjektivan sehingga tidak terjebak dalam lingkaran setan. Keempat, mampu mengeluarkan diri dari keterjebakan lingkaran setan dalam penelitian, dan kelima, menutup kegiatan penelitian dengan tanpa pernyataan apapun. Kejujuran menjadi sebuah wacana utama ketika penelitian filsafat dilakukan. Inilah yang menjadikan kekuatan filsafat menjadi muncul dengan sendirinya. Ataupun secara otomatis (*automatically*) bila dengan syarat sebagai berikut pertama, selesaikan dahulu kenyataan yang semu dari kenyataan yang murni. Kedua, kenyataan yang semu berarti yang bertentangan dengan kebenaran yang sesungguhnya ada dalam kenyataan yang murni itu sehingga dengan demikian maka kenyataan murni terbantukan untuk menjadi tidak dilenyapkan. Ketiga, kenyataan adalah menjadi sebuah kebenaran tertentu sekalipun belum menjadi kebenaran tersendiri. Keempat, perihal kebenaran ini sudah dijelaskan bahwa tidak mungkin suatu bentuk kesalahan menjadi rujukan bagi terjadi kegiatan penelitian. Kelima, adalah sesuatu yang keliru apabila tidak ada koreksi yang perlu. Koreksi yang perlu berarti pertama, menentukan dan memutuskan bahwa ketelitian dalam penelitian tidak hanya terletak dalam pengumpulan data ataupun data yang terkumpulkan dengan cara tertentu dan tersendiri melainkan terletak dalam peneliti yang mengerti dan menyadari keadaan yang dijalani (bukan yang dialami) dan ini berarti kegiatan yang sedang berlangsung termasuk sedang berlangsung di masa tertentu (termasuk di masa lampau jika itu memang sebagai salah satu subjek dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti pribadi). Apa yang membedakan discourse sebagai ilmiah (scientific) McGinn (2015). Kedua, tidak dapat dengan sengaja menyalahkan ataupun membenarkan apalagi sudah menilai adanya suatu bentuk keresahan tertentu ataupun kebahagiaan tertentu sehingga tidak sudah berada dalam tataran seolah-olah mengetahui tanpa menyadari. Ketiga, kegiatan penelitian dengan dasar metodologi tertentu dapat dikembangkan dalam konstelasi epistemologi kritis konstruktif ketika pada saat kegiatan pra dan pasca penelitian sudah mampu dikategorisasi selesai tapi belumlah selesai dalam pengertian ketuntasannya kecuali sudah dimaknai secara kefilosofan kritis konstruktif kritis. Selesai disini maksudnya adalah ketentuan untuk tidak berada dalam bias. Bias berarti ketelanjuran untuk penyimpulan sebelum penelitian maupun penyimpulan setelah penelitian secara gegabah. Gegabah berarti tanpa pertimbangan objektif. Objektif diartikan terbebas dari kebebasan yang tanpa pertimbangan kritis. Itulah dasar epistemologi kritis konstruktif di dalam konstelasi metodologi. Metodologi penelitian filsafat selayaknya dan sepatutnya dihargai oleh

kebenaran yang hakiki. Kebenaran hakiki tidak berarti pertama, tidak menjunjung kebenaran yang lain dan kedua tidak berarti juga tidak mengabaikan kenyataan. Kenyataan dalam bermetodologi di dalam dunia kefilosofan tidak harus sebagai jenis personal melainkan bagaimana sebetulnya personal tidak berpengaruh subjektif atas diri pribadi peneliti. Inilah tantangannya. Namun, tantangan itu bisa menjadi suatu ancaman ilmiah bila tidak diselesaikan secara konstruktif kritis. Inilah yang dimaksud dengan penemuan kritis konstruktif.

2) Metode dalam Filsafat untuk Penelitian

Metode dan penelitian dalam filsafat melahirkan bentuk yang nyata untuk melakukan tindakan nyata salah satunya dalam berkegiatan. Kegiatan tersebut melahirkan pula adanya kemunculan tentang kenyataan. Kenyataan memang tidak dilahirkan dari filsafat melainkan filsafat membantu kemunculannya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri jika kekuatan asumsi menjadi diluluhlantakkan dengan sendirinya. Itu menandakan jika ilusi tentang asumsi terjadi jika tidak ada keberpihakan kepada kebenaran. Kebenaran dalam konteks dan aktualitasnya ditentukan dalam konstelasi ini adalah pertama, kebenaran yang terkoneksi satu sama lain dalam kenyataan yang diteliti. Kedua, kebenaran yang tidak disembunyikan dalam konstelasi negative. Ketiga, kebenaran yang disembunyikan dalam konstelasi positif. Itulah yang disebut kebenaran relatif mutlak. Akan tetapi kebenaran relatif mutlak ini dijadikan sebagai bentuk kesadaran tersendiri dalam penelitian. Metode berarti pertama yaitu kemampuan untuk menjadikan filsafat sebagai sebuah sistem tertentu. Kedua, menunjukkan kemampuan filsafat dalam menyelesaikan persoalan yang ada. Inilah sebagai cermin dalam menilai sebuah metode yang berkemampuan dalam menentukan dan memutuskan persoalan itu adalah persoalan kefilosofan dan sekaligus bagaimana serta apa yang dijadikan piranti untuk menyelesaikannya. Schwitzgebel dan Jennings (2017) misalnya mengambil titik fokus pada penelitian filsafat dengan berbahasa Inggris. Inilah pula yang menginspirasi bagi studi kefilosofan terlebih kefilosofan Nusantara.

Kefilosofan Nusantara berarti filsafat yang berkembang di seantero Nusantara. Inilah dengan jalan apapun juga mesti dicarikan jalan keluarnya dan untuk itu dipadukan dengan kebesaran nilai-nilai kenusantaraan yang ada. Inilah dasar perdebatan. Untuk itu pula tidak dapat ditolak, dibantah, ataupun dihindari jika ini semua dijadikan sebagai bahan kajian penting dan atau utama dalam rangka pembenahan hidup bangsa dan negara. Ketika kehidupan dan hidup sudah menggejala sedemikian rupa maka yang terjadi mestinya adalah evaluasi secara kritis konstruktif bila dipandang dari sudut pemikiran epistemologi kritis konstruktif atas dasar kekritisannya. Namun itu dalam rangka untuk mencapai suatu bentuk kebijaksanaan tertentu. Inilah yang menduduki suatu bentuk metode dalam filsafat mesti mampu menjadikan orang ataupun manusia semakin bijaksana. Karena itulah roh dari belajar berfilsafat itu sendiri jika tidak maka terhenti hanya sebatas mengingat. Mengingat data dalam penelitian tidak berarti mengabaikan data secara substantif serta esensial. Kekayaan data dalam penelitian tidak terbatas kepada jumlah data ataupun kuantitas melainkan bergantung kepada kualitas data yang sering tak tertangkap secara kasat mata. Artinya bahwa pertama, tidak berarti data melulu dalam data inderawi dan kedua, bahwa data non inderawi tidak berarti tidak mengandung kebenaran yang penting. Kebenaran yang penting berarti bahwa pertama, kebenaran data adalah kebenaran yang absolut relatif dan kedua, absolut relatif data justru tidak absolut adanya itu dalam kenyataan sebagai fakta inderawi semata adanya. Oleh karena itulah, tidak diperkenankan untuk memberikan penilaian secara terburu-buru sebagai peneliti sebelum mampu memberikan kebaikan dan kebenaran di dalam penelitian itu sendiri. Itulah yang disebut sebagai kritis sebagai kemampuan untuk menjadi kritis konstruktif adanya sebagai bentuk permulaan penting dalam penelitian itu sendiri. Jika memang kritis secara epistemik sudah dikenal, maka secara epistemologis belum tentu dikenal mengingat epistemologi benar adanya. Seiring dengan epistemologi itu benar adanya maka secara epistemik belum tentu benar. Inilah yang disebut perkara kritis. Svoboda (2016) mengungkapkan adanya praktik filsafat sebagai pandangan hidup (*way of life*) yang ini memerlukan sebuah bentuk epistemologi baru terkait dengan bagaimana mencermati kekritisannya dalam *way of life* itu. Epistemologi kritis konstruktif menanggapi epistemik kritis konstruktif secara konstruktif ataupun dekonstruktif. Dekonstruktif di sini tidak dalam perspektif tertentu yang pernah dikembangkan misalnya oleh Derrida melainkan sebagai sebuah keharusan logis yang terjadi sebelum konstruksi dilakukan untuk tujuan tersendiri dalam menemukan apa yang sebenarnya ada. Apa yang sebenarnya ada adalah pertama, kedudukan sosial kemsyarakatan atas dasar kesetaraan substantif dan esensial. Kedua, kemsyarakatan dengan dasar kebudayaan yang secara implisit belum

diketahui duduk dari persoalannya. Ketiga, kebudayaan dalam kenyataan yang belum tentu final dimengerti, keempat, kebudayaan dan kemasyarakatan yang sesungguhnya memiliki kemampuan untuk menjadi mandiri, dan kelima, sosial dengan dasar budaya yang sepertinya tercover dalam religi namun belum tentu final dalam penyelesaian persoalannya sehingga kontraproduktif. Kontraproduktif seringkali menjadi kendala tersendiri dalam pencapaian kebenaran yang sejati pertanyaannya adalah adakah kebenaran yang sejati dalam penelitian? Inilah sering menjadi pokok dari inti persoalannya karena setiap penelitian kefilosofan tidak luput sejauh ini dari kemampuan para peneliti untuk memberikan semacam penafsiran.

Pada dasarnya yang jelas dan pasti, bahwa filsafat memang harus memiliki suatu jenis ketepatan tertentu dan tersendiri. Fisher (2017) misalnya mengambil titik fokus penelitian pada teks yang terdiri dari sejumlah teks tentang Schelling menunjukkan bahwa pertama ada fokus dan kedua ada kenyataan teks. Oleh karena itulah, dalam penelitian ini ditonjolkan sebetulnya terkait dengan ketepatan itu. Memang tidaklah mudah dalam mengukur ketepatan dalam berkegiatan kefilosofan kecuali kalau sebatas himbuan ataupun saran belaka sehingga tidak ada kekuatan saintifik didalamnya itu terjadi. Bila ini sudah terjadi tidak ada yang salah ataupun keliru mengingat memang keputusan dari setiap pengguna filsafat kembali kepada subjek pribadi masing-masing akan tetapi jika dilihat dari keabsahan ilmiah maka kemampuan filsafat sebenarnya jauh lebih dari sekadar itu adanya.

Carmichael (2016) menyebutkan istilah *an ontology of facts* yang dalam pandangan peneliti adalah sebuah kenyataan yang terdiri dari pertama, kenyataan yang terdalam dalam kenyataan umum dan khusus tertentu serta gabungan diantara keduanya itu. Kedua, kenyataan yang terdiri dari kemampuan untuk peneliti kiranya mampu ungkap sebagai sebuah fakta dan bukti dari kenyataan yang terdalam dan khusus tertentu bahkan umum tertentu adanya. Oleh karena itu, dalam poin ini ditentukan dan diputuskan untuk tidak terjebak ke dalam asumsi. Ketiga, kenyataan sebagai sebuah ontologi yang justru tidak menjebak diri dalam ontologi melainkan tercerahkan karena adanya epistemologi. Ada pernyataan *issue is a new phenomenon* (Brahms 2020) sebagai sebuah kenyataan baru dalam dunia post truth sehingga penting bagi peneliti dalam konteks ini untuk menyusun sebuah upaya untuk menduga sesuai dengan apa yang terjadi. Ketika hidup menjelma dalam kemasyarakatan ataupun dimensi sosial tersendiri maka yang terjadi adalah kemasyarakatan itu sendiri sebetulnya berupaya kuat untuk menyelesaikan berbagai jenis persoalan secara konstruktif. Namun, perkembangan zaman tidak mungkin ditolak. Oleh karena itu, sejumlah pengaruh dan dampak dalam kemasyarakatan itu sendiri menjelma sebagai jenis variabel baru. Ini berarti bahwa keilmuan dan bahkan teknologi itu sendiri sebetulnya menyesuaikan dengan kebutuhan sembari kebutuhan itu sendiri diciptakan oleh teknologi. Kuusela (2014) menyebutkan adanya kekritisian tidak sebatas metode logika bentuk investigasi filosofis. Dalam konteks inilah, sebetulnya ilmu dan teknologi telah menjelma sebagai sesuatu yang tidak melulu mengarah kepada industri melainkan industri yang telah menyetir kebutuhan dengan jalan kekuatan ekonomi serta politik di luar kebudayaan yang ada. Oleh karena itulah, secara epistemologis dapat disebutkan pertama, kekritisian dapat terlambat namun tetapi ditunggu dan kedua yang ditunggu dalam kehidupan bukan sebetulnya epistemologinya itu melainkan kekritisian dalam berepistemologi secara kritis. Hubert (2021) menekankan adanya ketergantungan kepada sistem pendidikan yang mengalami evolusi. Ini berdampak kepada bagaimana sebenarnya filosofi pendidikan dalam konstelasi konstruksi kefilosofan kependidikan menuju kepada evolusi atas perdamaian dengan kemasyarakatan yang memiliki suatu bentuk kebudayaannya sendiri-sendiri.

4. Simpulan dan Saran

Kekritisian adalah penting dalam kawasan ilmiah kefilosofan akan tetapi pada konstelasi penelitian ini lebih diarahkan kepada apa dan bagaimana kefilosofan mampu lebih dapat menyentuh ke arah bangunan pengetahuan. Bahwa bangunan pengetahuan yang dihasilkan dapat mengarah kepada ketentuan dan keputusan yang memadai dalam memberikan solusi kritis terhadap kenyataan, yaitu kenyataan kehidupan dan hidup manusia maupun keterjalannya dengan lingkungan yang semakin luas seperti semesta. Semesta diartikan sebagai keterjalanan yang erat satu sama lain. Kekuatan global dikritik atas dasar konstruksinya. Konstruksi tersebut tidak terlepas dari kekuatan lokal. Seterusnya akar kekuatan lokal inilah mesti dikenali sehingga sampai menjelma sebagai sebuah kekuatan global.

Disarankan bahwa pertama, epistemologi kritis konstruktif diarahkan untuk pencapaian suatu bentuk bangunan khusus atas persoalan epistemik dan kedua, kemampuan dalam menentukan dan memutuskan ke arah mana sebaiknya ataupun semestinya kehidupan secara

epistemik itu dapat berjalan secara wajar dan tetap mengalami suatu bentuk peningkatan kualitas. Dari dua yang disarankan tersebut secara spesifik mengarah kepada bahwa pertama, agar secara epistemik masyarakat dapat digerakkan secara lebih merdeka secara epistemik dan dapat secara kritis epistemologi dapat membangun suatu kerangka epistemologi kritis konstruktif di lingkungan masing-masing dalam pengertian yang lebih luas yaitu sampai kepada sumbangannya kepada bangsa dan negara bahkan global. Kekuatan global mesti dikritisi untuk apa dengan kekuatan lokal dijelmakan sebagai kemajuan. Seterusnya kemajuan pun mesti tetap dikritisi.

5. Daftar Pustaka

- Baumann, P. (2014). No Luck With Knowledge? On a Dogma of Epistemology. *Philosophy and Phenomenological Research*, 89(3), 523-551. <https://www.jstor.org/stable/24672945>.
- Boult, C. (2017). Epistemic Normativity and The Justification-Excuse Distinction. *Synthese*, 194 (10), 4065-4081. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/48726163>.
- Brahms, Y. (2020). Philosophy of Post-Truth. *Institute for National Security Studies, Stable*. <https://www.jstor.org/stable/resrep23537>.
- Carmichael, C. (2016). Deep Platonism. *Philosophy and Phenomenological Research*, 92(2), 307-328. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/48578700>.
- Crow, D. (2016). Causal Impotence and Evolutionary Influence: Epistemological Challenges for Non Naturalism Author(s). *Ethical Theory and Moral Practice*, 19(2), 379-395. <https://www.jstor.org/stable/24762633>.
- de Grefte, J. (2018) Epistemic Justification and Epistemic Luck. *Synthese*, 195(9), 3821-3836. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/48726227>.
- Dotson, K. (2018). Accumulating Epistemic Power: A Problem with Epistemology. *Philosophical Topics*, 46(1), 129-154. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26529454>.
- Drayson, Z. (2018). Direct Perception and the Predictive Mind. *Philosophical Studies: An International Journal for Philosophy in the Analytic Tradition*, 175(12), 3145-3164. <https://www.jstor.org/stable/45094095>.
- Fisher, N. (2017). The Epistemology of Schelling's Philosophy of Nature. *History Of Philosophy Quarterly*, 34(3), 271-290. <https://www.jstor.org/stable/44985505>.
- Forrest, B. (2011). The Nonepistemology of intelligent Design: Its Implications for Public Policy. *Synthese*, 178(2), 331-379. <https://www.jstor.org/stable/41477278>.
- Geğura, B. (2020). On The Epistemology of Chance. *Roczniki Filozoficzne/Annales de Philosophie / Annals of Philosophy*, 68(3), 221-232. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26934312>.
- Goldberg, S., C (2021). Normative Expectations in Epistemology. *Philosophical Topics, FALL, 49(2)*, 83-104. University of Arkansas Press. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/48676542>
- Hughes, N. (2019). Dilemmic Epistemology. *Synthese*, 196(10), 4059-4090. <https://www.jstor.org/stable/45220082>.
- John, Stephen. (2017). From Social Values to P-Values. *Journal of Applied Philosophy*, 34(2), 157-171. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26813071>.
- Kitcher, P. (2002). *Scientific Knowledge*. The Oxford Handbook of Epistemology, editor: Paul K. Moser. Oxford University Press.
- Knoblauch, H. (2021). Reflexive Methodology and the Empirical Theory of Science. *Historical Social Research/Historische Sozialforschung*, 46(2), 59-79. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/27032972>.
- Kuusela, O. (2014). The Method of Language-Games as a Method of Logic. *Philosophical Topics, FALL, 42(2)*, 129-160. <https://www.jstor.org/stable/43933087>.

- McGinn, C. (2015). The Science of Philosophy. *Metaphilosophy*, 46(1), 84-103. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26602290>.
- O'Hara, K. (2016). Conservatism, Epistemology, and Value. *The Monist*, 99(4), 423-440, <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26370769>.
- Owen, M. (2015). Physicalism's Epistemological Incompatibility with A Priori Knowledge. *Teorema: Revista Internacional de Filosofia*, 34(3), 123-140. <https://www.jstor.org/stable/26370128>.
- Pauwels, L. (2015). 'Participatory' Visual Research Revisited: A Critical-Constructive Assessment of Epistemological, Methodological and Social Activist Tenets. *Ethnography*, 16(1), 95-117. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26359080>.
- Sahadewa, N., W., & Wahyudi, I. (2023). Pengembangan Metode Kefilsafatan Kritis Konstruktif. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2).
- Svoboda, T. (2016). Environmental Philosophy as a Way of Life. *Ethics and the Environment*, 21(1), 39-60. <https://www.jstor.org/stable/10.2979/ethicsenviro.21.1.02>.
- Yalcin, S. (2018). Belief as Question-Sensitive. *Philosophy and Phenomenological Research*, 97(1), 23-47. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/48579475>.
- Schwitzgebel, E. & Dicey, J., C. (2017). Women In Philosophy: Quantitative Analyses of Specialization, Prevalence, Visibility, and Generational Change. *Public Affairs Quarterly*, 31(2), 83-105. <https://www.jstor.org/stable/44732784>.